

ISBN : 978-602-422-196-6

The 1<sup>st</sup> Qualitative Research for Civilization Conference (QRCC)

# PROCEEDING

## PENELITIAN KUALITATIF

SEMINAR NASIONAL  
PENELITIAN KUALITATIF MEMBANGUN KEINDONESIAAN

Presented by :





Co Host :



## PENGANTAR

Perkembangan masyarakat, baik ditingkat negara maupun di tingkat antar bangsa tidak bisa lepas dari riset, baik itu riset kuantitatif maupun riset kualitatif, kendati perubahan itu bisa saja terjadi dengan sendirinya. Dalam masyarakat maju dan modern, termasuk juga kalangan akademik, tidak bisa tidak setiap perubahan Masyarakat luput dari pengamatan ilmiah. Oleh karena itu metode riset menjadi alat utama untuk memahami perubahan-perubahan itu.

Pendekatan kuantitatif yang memulai perkembangannya bersama ilmu-ilmu sosial di dunia, pada dekade yang lalu mendapat sambutan hangat di kalangan akademik ketika kompleksitas masalah masih dapat diatasi dengan metode kuantitatif. Namun semakin zaman berubah, masalah-masalah masyarakat tidak lagi mampu diatasi secara kuantitatif. Penjelasan-penjelasan yang mengandalkan data kuantitatif telah dianggap sebagai sesuatu yang bisa di adakan, sementara masyarakat ingin suatu masalah dapat dilihat secara substantif. Dengan demikian, melihat suatu substansi membawa kita kepada suatu pandangan yang lebih mendalam dari pada hanya melihatnya secara parsial.

Di beberapa negara, riset kualitatif telah lama menjadi pendekatan yang dijalankan secara sungguh-sungguh diberbagai perguruan tinggi.

Di Indonesia sejak 20 tahun lalu, riset kualitatif telah mendapat tempat di berbagai kalangan akademik di Indonesia, akan tetapi perkembangan riset kualitatif masih sangat lambat. Hal ini disebabkan karena pengaruh paradigma positivistik terhadap riset kualitatif masih tetap kuat dikalangan masyarakat. Seiring dengan perkembangan masyarakat, teknologi media dan cara pandang masyarakat yang terus ingin berkembang, maka tuntutan memahami persoalan secara kualitatif menjadi sebuah keniscayaan.

Waktu terus berlalu, ketika kita sadar bahwa kebutuhan terhadap riset kualitatif semakin besar, sementara kemampuan sumber daya manusia yang mampu mengaplikasi riset kualitatif masih saja tetap kurang, bahkan yang ada ini memiliki pengetahuan yang beragam dan tidak merata. Ada yang sangat canggih menguasai riset ini, namun ada ribuan yang masih sederhana pamahamannya terhadap riset kualitatif, bahkan pengaruh paradigma positivistik terus saja membayangi periset-periset kualitatif.

Oleh karena itu Kongres I Indonesian Qualitative Researcher Association (IQRA) dan seminar nasional penelitian kualitatif dengan mengambil tema besar, *The 1<sup>st</sup> Qualitative Research for Civilization Conference (QRCC)* "penelitian kualitatif untuk ke Indonesiaan"

merupakan langkah strategik sebagai momentum menyatukan visi peneliti kualitatif Indonesia, untuk mengembangkan visi riset kualitatif keindonesiaan yang kuat di kancah International.

Untuk lebih menguatkan eksistensinya, IQRA menyelenggarakan Kongres 1 yang mengundang seluruh anggota, dengan agenda mengesahkan Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga serta Program Kerja asosiasi. Berkenaan dengan itu, IQRA menggandeng Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya untuk bertindak sebagai tuan rumah (host) kegiatan ini, sekaligus melaksanakan Call for Papers tingkat nasional dengan tema 'Penelitian Kualitatif untuk Membangun Keindonesiaan'.

### **Tujuan**

1. Untuk memasyarakatkan metode penelitian kualitatif di kalangan akademisi dan masyarakat umum.
2. Untuk mengembangkan metode penelitian kualitatif sebagai sarana membangun iklim akademik yang produktif.
3. Untuk memfasilitasi pertemuan antara para ilmuwan, akademisi, mahasiswa, masyarakat umum dengan berbagai pihak terkait, termasuk kalangan pemerintahan/penyelenggara negara, sehingga hasil kegiatan dapat menjadi kontribusi yang bermanfaat bagi upaya membangun nasionalisme dan keindonesiaan.

**Tema :** "Penelitian Kualitatif Membangun Keindonesiaan"

### **Sub tema:**

- Riset Sosiologi dan Budaya
- Riset Organisasi dan Administrasi Publik
- Riset Komunikasi, Media Massa dan Public Relations
- Riset Multimedia dan Hiper-Realitas
- Riset Social Construction of Reality
- Riset Perilaku Umat Beragama
- Riset Ekonomi dan Bisnis
- Riset Perilaku dan Psikologi
- Riset Politik, Negara dan Kebangsaan
- Riset Pendidikan dan Perilaku Moral
- Riset Hukum dan Masyarakat
- Riset Seni dan Budaya Lokal
- Riset Multikultural, Kajian Budaya dan Mosmodern
- Riset Entrepreneurship dan Inovasi Sosial
- Riset Ketahanan Nasional dan Perbatasan

### **Reviewer:**

1. Prof. Dr. Arif Darmawan, SU.
2. Dr. Gatut Priyowidodo, PhD
3. Prof. Dr. IB Wirawan, Drs., SU
4. Prof. Dr. Yuwono Sadikun, MSi
5. Prof. Dr. Tajur Rizal, MSi
6. Prof. Dr. Alo Liliweri, MS
7. Prof. Dr. V. Rudy Handoko, MS

Lembaran-lembaran paper yang disatukan dalam proseding ini adalah buah pikiran peneliti kualitatif Indonesia saat ini, yang akan dikembangkan di waktu-waktu yang akan datang. Mereka adalah peneliti-peneliti kualitatif Indonesia yang tangguh, cerdas, berfikiran luas, serta memiliki masa depan yang cerah. Membaca proseding ini, seakan memasuki ruang tanpa batas, yang memberi rasa ingin tahu kita tak pernah padam. ()

Surabaya, 17 Juli 2017

Ketua Panitia

Prof. Dr. Burhan Bungin, M.Si., PhD.

## Daftar Isi

No.	Judul	Halaman
1.	Efektivitas Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Pembangunan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah di Kabupaten Tabalongkalimantan Selatan	1 - 25
	<b>Erwan</b>	
2.	<i>Social Space of Modern and Traditional Market: A Phenomenological Study in Kendary City</i>	24 - 46
	<b>Dr. Peribadi</b>	
3.	Kewirausahaan dan Kebijakan Negara (Studi Kebijakan Pemerintah Terhadap Pelaku UKM di Provinsi Kalimantan Selatan)	47 - 69
	<b>M. Sayuti Enggok</b>	
4.	Pemberdayaan Petani Sebagai Upaya Meningkatkan Ketahanan Pangan (Studi Tentang Program Gabungan Kelompok Tani di Desa Menganti, Kecamatan Menganti, Gresik)	70 - 85
	<b>Ertien Rining Nawangsari</b>	
5.	Implementasi Prinsip-Prinsip Akuntansi Islam pada Pembiayaan Mudharabah di Bank Muamalat Indonesia	82 - 106
	<b>Siti Nurhasanah</b>	
6.	Fenomenologi Komunikasi Anak Jalanan Telaah Gaya Penyesuaian Diri Dalam Lingkungan Orang Dewasa Pada Anak Jalanan di Kota Cirebon	107 - 123
	<b>Atwar Bajari</b>	
7.	Membedah Strategi Program Tayangan India Dalam Industri Televisi Indonesia 2014-2017 Melalui Studi Kasus	124 - 144
	<b>Melisa Indriana Putri</b>	
8.	Pembentukan Citra PT Kereta Api Indonesia (Persero) Melalui Revitalisasi Stasiun Kereta Api (Studi Kasus Revitalisasi Stasiun Besar Yogyakarta)	145 - 172
	<b>Doddy Wihardi</b>	
9.	Implementasi Kebijakan Standar Program Siaran di Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia Sumatera Selatan	173 - 202
	<b>Nurmah Semil, Muzhar Apandi</b>	
10.	Identitas Kebudayaan Dalampesan Iklan di Media Online (Studi Deskriptif Kualitatif Iklan Kit Kat Versi Pendekar Golok Emas dan Kamentok Rider di Youtube)	203 - 226
	<b>Oktaviana Purnamasari</b>	
11.	Kajian Netnografi Penggunaan Media Sosial Facebook untuk Komunikasi Menyusui	227 - 248
	<b>Wichitra Yasya</b>	
12.	Peran Media Sosial Twitter Dalam Membentuk Gerakan Sosial	249 -

	#MelawanAsapdiRiau	270
	<b>Intan Mulyana, Nani Nurani Muksin</b>	
13.	Kerja Sama Jepang dan Filipina Dalam Bidang Tenaga Kerja Sebagai Indikator Pembangunan	271 – 292
	<b>Denada Faraswacyen L. Gaol</b>	
14.	Persepsi Akademisi Mengenai Penganguran Terbuka 2016 di Jawa Barat Serta Kebijakan Dalam Rangka Menanggulangnya	293 – 299
	<b>Hamirul, Dedi Epriadi</b>	
15.	Kajian Penologi Terhadap Pola Penghukuman yang Dilakukan Oleh Bidang Propam Polda Metro Jaya Dalam Menangani Penyimpangan Polisi	300 – 319
	<b>Nuri Andrian</b>	
16.	Evaluasi Pelaksanaan Tugas Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi	320 – 337
	<b>Dedi Epriadi, Hamirul</b>	
17.	Pelayanan Sepenuh Hati Dengan Penerapan Standar Pelayanan Publik di Rusunawa Rawabebek DKI Jakarta	338 – 355
	<b>Retnowati Wd Tuti, Mawar</b>	
18.	Politik Perkotaan di Surabaya Pada Kepemimpinan Tri Rismaharini Tahun 2010-2015: Studi Kasus Revitalisasi Kampung Dolly	356 – 385
	<b>Lusi Andriyani</b>	
19.	Pendekatan Komunikasi Antar Budaya Membangun Keindonesiaan Melalui Berbagai Media	386 – 409
	<b>Armawati Arbi</b>	
20.	Fenomena Perilaku Seks Bebas Remaja Putri di Purwokerto	410 – 432
	<b>S. Bekti Istiyanto, Maharrani Dwi K</b>	
21.	Komunitas Virtual Keagamaan: Pendisiplinan Beragama di Era Digital	433 – 448
	<b>Mite Setiansah, Nana Sutikna</b>	
22.	Identitas Budaya Etnik Cina & Etnik Melayu di Bangka	449 – 483
	<b>Agustina Zubair</b>	
23.	Komunikasi Migran Sunda Dengan Masyarakat Desa Babussalam Kecamatan Marbau-Labuhanbatu Utara	484 – 500
	<b>Lusiana Andriani Lubis</b>	
24.	Praktik Tolong Menolong Dalam Program Persaudaraan Madani di Kota Kendari: dari Karitas Menuju Pemberdayaan	501 – 521
	<b>Darmin Tuwu</b>	
25.	Modal Sosial Dalam Budaya Tarian Lego-Lego Masyarakat Alor Nusa Tenggara Timur	522 – 549
	<b>Welhelmina Selfina Beli</b>	
26.	Model Penguatan Modal Sosial (Studi Kasus Pada Komunitas Nelayan di Pulau Makasar Kota Bau-Bau)	550 – 569
	<b>Tanzil</b>	

27.	Makna Peran Diri Dalam Keluarga Pada Suami Buruh Migran: Studi Kasus di Kecamatan Sliyeg, Indramayu	570 – 585
	<b>Slamet Mulyana, Meria Octavianti</b>	
28.	Sistem Komunikasi Pemerintah Dalam Kompleksitas Poktan Fiktif Pengembangan Kambing Kaligesing di Purworejo	586 – 601
	<b>Tatag Handaka</b>	
29.	<i>Gatekeeper</i> dan Partisipasi Publik (Studi Kasus Kualitatif Tentang Praktik <i>Gatekeeper</i> di Radio Suara Surabaya)	602 – 616
	<b>Ido Prijana Hadi</b>	
30.	Integrasi Pendekatan <i>Top-Down</i> dan <i>Bottom-Up</i> dalam <i>Community Development</i> (Studi Pada Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Kampung <i>Down Syndrome</i> di Kabupaten Ponorogo)	617 – 632
	<b>Falih Suaedi, Genut Wahyu Widiono</b>	
31.	Keberhasilan Program Keluarga Berencana Pada Kelompok Masyarakat Adat Terpencil Baduy di Kabupaten Lebak Banten	633 – 652
	<b>Ahmad Sihabudin, Lidya Wati Evelina</b>	
32.	Analisis Pelayanan Pos Pembinaan Terpadu Lanjut Usia Kenari di Kelurahan Keranggan Kecamatan Setu Kota Tangerang Selatan	653 – 671
	<b>Sugiyanti dan Retnowati Wd Tuti</b>	
33.	Pola Pengembangan Pengentasan Kemiskinan Melalui Program Beras Miskin (Studi Eksploratif Pengembangan Alternatif Intervensi Sosial Berbasis Evaluasi Penerima Beras Miskin di Dua Kabupaten di Jawa Barat)	672 – 688
	<b>Atwar Bajari, Rini Anisyahrini, Ninis Agustini Damayani</b>	
34.	Reformasi Birokrasi di DKI Jakarta	689 – 703
	<b>Kurniasih Mufidayati</b>	
35.	Obyektivitas Dalam Penelitian Kualitatif: Sebuah Isu Dalam Pembuatan Kebijakan Berbasis Bukti	704 – 719
	<b>Lina Miftahul Jannah, Muh. Azis Muslim, Marcel Angwyn</b>	
36.	Strategi <i>Integrated Marketing Communication</i> (IMC) Sebagai Upaya Meningkatkan <i>Brand Awareness</i> Net Tv	720 – 740
	<b>Rahmat Edi Irawan, Merry Fridha</b>	
37.	Efektivitas Komisi Pengawasan dan Perlindungan Anak Daerah Dalam Penanganan Kasus Kekerasan Seksual Anak di Kota Tanjungpinang	741 – 759
	<b>Diah Siti Utari, Billy Jenawi, Desmayeti Arfa, Murniati</b>	
38.	Pranata dan Kelembagaan Sosial Pada Komunitas Petani	760 – 779
	<b>Aryuni Salpiana Jabar, Peribadi</b>	
39.	Pemaknaan <i>Kasundaan</i> Pada Individu Tionghoa di Kabupaten Garut, Jawa Barat	780 – 798
	<b>Santi Susanti, Dian Sinaga, Fitri Perdana</b>	
40.	Representasi Marxisme dalam Film Sejarah (Kajiansemiotika John Fiske Pertentangan Kelas Sosial Pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto)	799 – 814
	<b>Catur Nugroho, Aisyah Nurul K</b>	
41.	Fasilitasi Budaya Masyarakat Desa Pesisir dan Perbatasan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Provinsi Kepulauan Riau	815 – 825

	<b>Endri Sanopaka, Nurbaiti Usman Siam, Joe Fernandez</b>	
42.	Perlindungan Hukum Konsumen Terhadap Keterlambatan Jadwal Penerbangan Berbasis Bisnis <i>High Perfomance</i>	826 – 873
	<b>Endang Sutrisno, Dikha Anugrah</b>	
43.	Peran Media Massa Dalam Edukasi Penyadaran Satwa Dilindungi (Studi Kasus Penayangan Kakaktua Dilindungi di Net Tv dan Trans Tv)	874 – 886
	<b>Herlina Agustin, Dadang Rahmat Hidayat</b>	
44.	Implementasi Manajemen Kewirausahaan Sekolah Berbasis Kreativitas dan Inovatif di SMK Negeri 1 Jabon, Kabupaten Sidoarjo	887 – 905
	<b>Mashudi, Nurul Laili</b>	
45.	Komunikasi Keluarga di Rumah Tidak Layak Huni	906 – 921
	<b>Hadi Suprpto Arifin, Meria Octavianti</b>	
46.	Radio Komunitas dan Penanggulangan Bencana Berbasis Kearifan Lokal	922 – 932
	<b>Dian Wardiana Sjachro dan Leili Kurnia Gustini</b>	
47.	Uji Kompetensi Jurnalis Dalam Membentuk Profesionalisme Jurnalis	933 – 941
	<b>Reni Nuraeni, Rana Akbari Fitriawan</b>	
48.	Pengembangan Model Komunikasi Bisnis Mikro Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia (Studi Kasus Pengembangan Model Komunikasi Bisnis Mikro Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat	942 – 953
	<b>Ilham Gemiharto, Hadi Suprpto Arifin</b>	
49.	Pengembangan Kelembagaan Kerjasama Antar Daerah di Jawa Tengah (Studi Kasus Regionalisasi Tempat Pemrosesan Akhir Sampah)	954 – 970
	<b>Aris Toening Winarni</b>	
50.	Reformasi Sdm Sebagai Upaya Peningkatan Pembangunan Adil Gender di Kabupaten Sidoarjo	971 – 986
	<b>Luluk Fauziah, Mashudi</b>	
51.	Pengembangan Teknik Analisa Interaksi Sistem Flanders ( <i>Flanders Interaction Analysis Categories</i> ) Dalam Kegiatan Ceramah Agama	987 – 1002
	<b>Nurul Hidayati, Nunung Khoeriyah, Ade Rina Farida</b>	

52.	Kualitas Pelayanan Publik di Kantor Sistem Administrasi Manunggal Satu Atap (Samsat) Kota Gorontalo	1003 - 1019
	<b>Asna Aneta, Maha Atma Kadji, Hais Dama</b>	
53.	Manajemen Krisis Government Relations PT. Pertamina EP Asset 4 Field Cepu Pada Kasus Kurangnya Pemahaman Pemerintah Terhadap Industri Hulu Migas	1020 - 1034
	<b>Diah Safitri Ningrum, Sa'diyah El Adawiyah</b>	
54.	Fenomena <i>Trial by The Mob</i> (Pengadilan Massa) Dalam Kasus Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) Ditinjau Dari Aspek Hukum	1035 - 1048
	<b>G.Theodorus L.Toruan</b>	
55.	Interrelasi Pemerintahan Desa Dengan Institusi Adat di Maiwa Kabupaten Enrekang	1049 - 1058
	<b>Syamsul Bahri, M. Natsir Tompo, Rasyidah Zainuddin, Harifuddin Halim</b>	
56.	Implementasi Kebijakan Program Rintisan Model Desa Berdikari Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 di Kabupaten Blora	1059 - 1078
	<b>Adi Purwanto</b>	
57.	Kesiapan Pemerintah Desa Dalam Menyambut Dana Desa	1079 - 1097
	<b>Elis Teti Rusmiati, Kasidiyono</b>	
58.	Optimalisasi Karakteristik Lembaga Dalam Implementasi Kebijakan Pelayanan Perijinan Perikanan Tangkap (SIPI) di Jawa Tengah	1098 - 1110
	<b>Kismartini</b>	
59.	Memetakan Tipologi Pemilih DKI Dalam Pilkada 2017	1111 - 1128
	<b>Lely Arrianie</b>	
60.	Pelayanan Publik Berbasis ICT Di Desa Ubung Kaja Denpasar Bali	1129 - 1144
	<b>Nyoman Diah Utari Dewi</b>	
61.	Analisis Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi <i>Makkobar</i> Pada Upacara Perkawinan Adat Padanglawas Utara	1145 - 1165
	<b>Rahmanita Ginting, Iskandar Zulkarnain, Nenggih Susilowati</b>	
62.	Pemetaan dan Pengembangan Kesenian Tradisional di Malang Raya	1166 - 1192
	<b>Sugeng Winarno</b>	
63.	Strategi Komunikasi Produk (Studi Kasus Strategi Komunikasi Produk <i>Smartphone</i> Merek Sony yang Mengalami Fase <i>Decline</i> )	1193 - 1209
	<b>Afifatur Rohimah, Ayun Maduwinarti</b>	
64.	Demokratisasi di Indonesia : Pergeseran Peran Tokoh Masyarakat Dalam Kelompok Sosial Pedesaan ( Desa Jambangan ) di Kabupaten Ngawi	1210 - 1250
	<b>Arif Darmawan, Rachmawati Novaria, Tri Yuliati</b>	
65.	Memandang Konflik Pertamina VI Balongan Melalui <i>Contentious Politics: Repertoar</i> Warga Balongan Sebagai Sarana Komunikasi Politik	1251 - 1269
	<b>Beta Puspitaning Ayodya, Dewi Sri Andika Rusmana</b>	

66.	Membongkar Konstruksi Perempuan Dalam Iklan Susu Pelangsing WRP <i>Body Shape</i>	1270 – 1281
	<b>Fitri Norhabiba</b>	
67.	Implementasi Human Relation Pimpinan Pasca Pergantian Kepemimpinan di Organisasi (Human Relations Kepala Sekolah Pasca Pergantian Kepala Sekolah di SMP Negeri 48 Surabaya)	1282 – 1294
	<b>Mohammad Insan Romadhan</b>	
68.	Penataan Kelembagaan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Sampang	1295 – 1314
	<b>Yusuf Hariyoko, Anggraeny Puspaningtyas</b>	
69.	Pemasaran Produk Olahan Ikan Laut UKM Kenjeran Surabaya Berbasis <i>Marketing Mix Syariah</i>	1315 - 1327
	<b>Siti Maro'ah</b>	
70.	Analisis Formulasi Perencanaan Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Sidoarjo Tahun 2016-2021	1328 – 1357
	<b>Muhammad Zuhdi</b>	
71.	Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tuna Grahita SD Kelas Awal di SDLB Pembina Tingkat I Cilandak Lebak Bulus Jakarta Selatan	1358 - 1378
	<b>Rika Sa'diyah</b>	
72.	Riset Opini Publik Dalam Industri Politik di Indonesia: Kelembagaan, Publikasi, Peluang, dan Tantangan	1379 - 1400
	<b>Surokim</b>	
73.	Pembelajaran Transformatif – Deliberatif; Upaya Mengembangkan Konsep dan Strategi Pendidikan Islam di Indonesia	1401 - 1431
	<b>Istikomah</b>	
74.	Kedudukan Multi Akad Dalam Pembiayaan Murabahah di Perbankan Syariah	1432 - 1447
	<b>Popon Srisusilawati , Panji Adam</b>	
75.	Kebijakan Peningkatan Mutu Pendidikan (Suatu Studi Tentang Pendidikan Tinggi Pada Akademi Angkatan Laut Surabaya)	1448 - 1501
	<b>Suhirwan</b>	
76.	Implementasi Kebijakan Layanan Terapi dan Rehabilitasi Komprehensif pada Gangguan Penggunaan Napza Berbasis Rumah Sakit di Rumah Sakit Jiwa Daerah Sambang Lihum Provinsi Kalimantan Selatan	1502 - 1522
	<b>Tanwiriah</b>	
77.	Relasi Jiwa dan Perilaku Manusia: Perspektif Filsafat Islam	1523 - 1536
	<b>Humaidi</b>	
78.	Subak Dalam Pusaran Alih Fungsi Lahan di Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar	1537 - 1551
	<b>Gede Wirata, Ida Ayu Sri Widnyani</b>	
79.	<i>Competence Resources of Apparature (Case Study The Development of Apparature Human Resource Competence in Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu (KP2T) Kabupaten Banjarnegara)</i>	1552 – 1580
	<b>Sumarmo</b>	

80.	Upaya Pemenuhan Hak Politik Penyandang Disabilitas Dalam Pemilihan Umum di Indonesia (Studi Kasus Upaya Pemenuhan Hak Politik Penyandang Disabilitas di Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 2017 Kota Cimahi Jawa Barat)	1581 - 1590
	<b>Ilham Gemiharto</b>	
81.	Pesan Kampanye Gerakan Cikapundung Bersih di Kota Bandung	1591 - 1608
	<b>Meria Octavianti, Slamet Mulyana</b>	
82.	Pancasila Paradoks Telaah Praksis Sosial Politik	1609 - 1615
	<b>Suwandi Sumartias, Hamim</b>	
83.	Merajut Ke-Indonesiaan Melalui Penelitian Kualitatif	1616 - 1633
	<b>Nina Widyawati</b>	
84.	Karakter <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Islami dalam Perspektif Komunikasi PT Pertamina Geothermal Energy Area Kamojang	1634 - 1648
	<b>Neni Yulianita</b>	
85.	Pemberdayaan <i>Public Relations</i> Dalam Membangun Reputasi Perguruan Tinggi	1649 - 1672
	<b>Tria Patrianti</b>	
86.	<i>Perang Media Partisan PILKADA DKI Jakarta 2017</i>	
	<b>Amin Shabana</b>	
87.	<i>The Analysis of Product Attribute Effect Upon Consumer Decision to Purchase Products of Silver And Gold Handicrafts in Denpasar Bali</i>	1673 - 1688
	<b>Ni Putu Tirka Widanti</b>	
88.	Diversitas dan Keserasian Sosial (Studi Makna Multikulturalisme di SMA Katolik Rajawali Kota Makassar dan MAN Insan Cendekia Gorontalo)	1689 - 1703
	<b>Harifuddin Halim, Mahfud As'ad, Syamsul Bahri, Rasyidah Zainuddin</b>	
89.	Penelitian Kualitatif Dalam Riset " <i>Social Contruction of Reality</i> " (Studi Terhadap Pengalaman Perempuan, Korban Yang Menjadi Pelaku Pembunuhan Dalam Konteks Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT))	1704 - 1731
	<b>Vinita Susanti</b>	

**KOMUNITAS VIRTUAL KEAGAMAAN:  
PENDISCIPLINAN BERAGAMA DI ERA DIGITAL**

**Oleh. Dr. Mite Setiansah, M.Si dan Dr. Nana Sutikna, M. Hum  
Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unsoed Purwokerto  
mite.setiansah@yahoo.com  
nanasutikna@yahoo.com**

**Abstract**

*Every technology will bring its own culture. This also happened to the internet and digital technology. Internet has penetrated all aspects of life including religion. Nowadays, we can find any information of any religion in the internet (religion online), even the internet has become the locus for religious ritual itself (online religion). The online religion phenomena is also found a lot in Indonesia since One Day One Juz (ODOJ) community launched, which followed by another religion communities like Komunitas Tahajjud Berantai (KUTUB), komunitas puasa ummat (KOPPUSAT), komunitas matsurat (KOMA) etc. There were a lot of controversies around those communities. So, by using ethnographic method, this research conduct with the aims to gain comprehensive understanding from native standpoint. ODOJ and KUTUB choosed as research subjects with consideration that both of them are the pioneer in virtual religious communities in Indonesia. The researcher is also take a part in the field of research by joining the communities. The results shows that religious virtual communities can serve as a panopticon for its member. In general they consciously join in the communities to look for "coersive" situations so that they can istiqomah (discipline and consisten) in reading Al Quran and doing qiyamul lail. Becoming a member of community is not easy. They have to strengthen their intention that anything done is because of Allah.*

*Key words: Religious Community, Self Disciplinary, Virtual*

**Latar belakang**

Seperti halnya penemuan mesin cetak oleh Guttenberg pada tahun 1450an, penemuan internet juga telah membuat terjadinya loncatan besar bagi perkembangan teknologi komunikasi. Kini hampir semua sendi kehidupan telah dipenetrasi bahkan termediasi oleh teknologi internet. Masyarakat kini hidup di era digital sebuah era yang ditandai dengan perubahan yang luar biasa dalam persebaran informasi dan perilaku khalayaknya. Josephe (dalam Peciulis, 2016: 239) menyebutkan bahwa era digital setidaknya dicirikan oleh beberapa karakteristik berikut: *interactivity*, *momentariness*, *mass authorship*, *declining physical spaces*, dan *cost reduction*. *Interactivity* dipahami sebagai adanya dialog

antara pihak-pihak yang berkomunikasi baik individu maupun kelompok sosial secara langsung. *Momentariness* dimaknai sebagai reaksi komunikatif yang spontan. Sebagai ilustrasi, karena kecepatan penyebaran informasi dan kemudahan mempersiapkan konten pesan, maka kita seringkali secara spontan membuat pesan baik berupa gambar atau tulisan dari setiap peristiwa yang kita alami sehari-hari. *Mass authorship*, setiap khalayak atau *information consumer* di era digital pada saat yang sama juga bisa menjadi produser atau *content creator*. *Declining physical spaces* ditandai dengan memudarnya batasan negara secara geografis bahkan juga batasan sosial kultural, semuanya dipertautkan di ruang *cyber*. *Cost reduction* juga menjadi penanda yang sangat signifikan antara era digital dengan sebelumnya. Sebelum teknologi digital ditemukan, segala sesuatu dilakukan secara analog. Diperlukan biaya yang besar untuk bisa mendirikan media dan kemudian memproduksi konten hingga menyiarkannya. Kini, ketika semua informasi sudah ditransformasi kedalam bentuk digital, maka melalui komputer atau gadget pribadi seseorang sudah dapat memproduksi dan mendiseminasi pesannya. Pecilius (2016: 244) menggambarkan perubahan karakter komunikasi baru dari masyarakat digital tersebut sebagai, “*a passive homo mediaticus becomes an active homo numericus*”.

Terfasilitasi oleh teknologi digital tersebut, maka tidak heran jika di era digital seperti saat ini, informasi menjadi modal sosial yang sangat penting. Orang dengan mudah menciptakan dan berbagi apapun dengan siapapun. Salah satu kekhasan yang tampak dalam perilaku berbagi informasi di era digital ini adalah bahwa terkadang mereka berbagi informasi bukan semata-mata informasinya begitu penting dan disebarikan agar informasi itu bisa diterima oleh orang lain, namun lebih pada bagaimana ia bisa tetap terkoneksi dengan orang lain. Maka tidak heran jika di era ini lazim terlihat banyak orang yang begitu terikat dengan *gadget* terlebih *smartphonenya* semata khawatir jika ada panggilan atau pesan masuk tidak bisa dia terima langsung. Kekhawatiran itu bukan semata karena content informasi

yang begitu penting, lebih dari itu adalah karena khawatir koneksinya dengan orang lain atau kelompok sosialnya menjadi terputus. *"I am connected, therefore, I live"* (Pecilius, 2006: 244)

Dorongan anggota masyarakat digital untuk terkoneksi dengan anggota lain, memunculkan fenomena baru dalam masyarakat. Banyak orang yang kemudian bergabung dengan grup, kelompok atau komunitas virtual yang terbentuk melalui media-media berteknologi digital. Tidak jarang bahkan satu orang bisa tergabung dalam puluhan grup, mulai dari grup sekolah di setiap jenjang pendidikan, grup yang tergabung berdasarkan kesamaan hobby dan minat, grup yang terbentuk karena pekerjaan, hingga grup atau komunitas berbasis keagamaan.

Relasi yang terbentuk antara teknologi internet dengan agama sudah menjadi perhatian para peneliti sebelumnya. Kehadiran internet dipandang akan memberikan dampak luar biasa bagi, pemahaman keagamaan, otoritas keagamaan yang telah ada sebelumnya, konstruksi identitas religious di internet, maupun terhadap ritual keagamaan yang dijalankan. O'Leary (dalam Setiansah, 2015: 2) menyebutkan bahwa, *"the advent of the internet has been as revolutionary for religious growth and dissemination as was the invention of the printing press."* Karena dampak yang luar biasa itulah maka mengkaji relasi agama dan internet menjadi penting. Campbell (2011: 1) menyebutkan bahwa, *"studying religion on the internet provides insights not only into the common attributes of religious practice online, but helps explain current trends within the practice of religion and even social interactions in networked society."* Di Indonesia sendiri, penelitian tentang relasi agama dan internet sudah banyak dilakukan, termasuk sejumlah penelitian yang menjadikan komunitas virtual seperti ODOJ sebagai subjek penelitiannya (Mukaromah dan Rahmawati, 2015; Aulia, 2016; Zulkarnaen, 2016). Penelitian ini sendiri tertarik untuk melakukan eksplorasi lebih jauh tentang ODOJ dan KUTUB.

ODOJ (*one day one juz*) dan KUTUB adalah dua komunitas keagamaan yang memiliki anggota cukup banyak di Indonesia. ODOJ telah digagas pendiriannya sejak 2007 namun baru diresmikan pada 11 November 2013. Diinisiasi oleh sejumlah aktivis Rumah Al Quran, kini anggota ODOJ sudah mencapai ratusan ribu yang tersebar di seluruh penjuru negeri hingga mancanegara. ODOJ merupakan metode untuk membiasakan anggota membaca Al Quran 1 (satu) juz setiap hari dan khatam quran setiap bulan. Digagas oleh beberapa anggota ODOJ yang ingin membangun kebiasaan sholat tahajjud, pada 29 Januari 2014 KUTUB (Komunitas Tahajjud Berantai) dibentuk. Sebagaimana ODOJ, keanggotaan KUTUB pun bertambah dengan pesat dalam hitungan waktu yang singkat. Hanya dalam waktu dua tahun sejak berdiri, KUTUB telah memiliki 14.000 (empat belas ribu) anggota (<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/03/30/o4ulwk394-belasan-ribu-orang-gabung-ke-komunitas-tahajjud-berantai>).

Di awal kehadirannya, ODOJ sempat mengundang kontroversi. Ragam pendapat bermunculan. Sambutan luar biasa yang ditunjukkan dengan pesatnya penambahan jumlah anggota berjalan parallel dengan cibiran dan penentangan terhadap komunitas tersebut. Tudingan bahwa ODOJ adalah bid'ah karena mengada-ada, memaksa dan berpotensi riya banyak ditujukan kepada para pengikut komunitas tersebut. Seperti yang termuat dalam artikel yang dilansir <https://muslim.or.id/19695-fatwa-ulama-metode-one-day-one-juz-dalam-membaca-al-quran.html>. Artikel tersebut menampilkan pendapat beberapa ulama yang mengatakan bahwa metode yang diterapkan ODOJ itu hendaknya tidak dilakukan, karena mengada-ada atau bid'ah. Dalam kondisi tersebut ada sebagian ODOJers yang memilih untuk tidak menampilkan identitas diriya sebagai anggota ODOJ (Setiansah, 2015: 7). Di sisi lain, tidak sedikit pula ulama yang mendukung keberadaan ODOJ seperti Ust. Yusuf Mansur, AA Gym dan lain sebagainya. Berbeda

dengan ODOJ, kehadiran KUTUB tidaklah menimbulkan polemik yang berlebih. Namun keduanya tetap bertahan dan berjalan dengan konsisten hingga saat ini.

Terlepas dari adanya pandangan miring tentang komunitas yang mereka ikuti, banyak para pengikut ODOJ maupun KUTUB tetap istiqomah dengan pilihan mereka. Berbagai tulisan di blog yang ditulis oleh anggota ODOJ atau KUTUB memperlihatkan bahwa meski mereka harus membiasakan diri dengan aturan dan mungkin target ibadah yang tampak berat bagi sebagian orang, mereka merasakan kenyamanan di dalam komunitas tersebut. Hal tersebut tentu saja menjadi menarik, karena pada umumnya orang tidak menyukai kondisi “dipaksa” untuk memenuhi target yang cukup berat. Namun di komunitas-komunitas ini ribuan orang dengan sukarela memasukkan diri mereka ke dalam situasi terpaksa dan menikmatinya sebagai sebuah berkah. Dengan tujuan untuk memahami lebih mendalam tentang apa yang sesungguhnya terjadi di dalam komunitas keagamaan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan metode etnografi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengkayaan bagi bidang kajian budaya dan media, khususnya tentang relasi agama dan media baru. Sekaligus memberikan pemahaman bagi masyarakat umum untuk bisa menerima perbedaan pilihan sikap dan tindakan serta tidak mudah menghakimi pihak lain sebagai salah atau benar.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode etnografi. Menggunakan metode ini peneliti dapat memperoleh gambaran tentang objek yang diteliti dari sudut pandang *native*. Menurut Hine (2000: 8), “*ethnography can therefore be used to develop an enriched sense of the meanings of the technology and the cultures which enable it and enabled by it.*” Terkait dengan subjek dan objek penelitian yang berada di ruang virtual maka metode etnografi virtual menjadi pilihan tepat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif,

wawancara dan dokumentasi. Terkait dengan pengumpulan data ini, Hine (2000: 45) mengatakan bahwa, "*the ethnography of the internet does not necessarily involve physical travel. Visiting the internet focuses on experiential rather than physical displacement...you travel by looking, by reading, by imaging and imagining.*" Uji validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data interaktif.

### **Perkawinan Agama dengan Teknologi Digital**

Pertemuan agama dan teknologi digital dalam hal ini internet telah melahirkan relasi yang erat di antara keduanya. Saat ini, informasi apapun tentang agama apapun bisa diakses dengan mudah di internet. Dalam kasus tertentu internet bahkan telah menggantikan kedudukan guru agama dan ulama tradisional. Karakteristik masyarakat digital yang dilimpahi dengan informasi dan akses yang luas terhadap informasi telah membuat masyarakat memiliki otonomi untuk memilih sendiri guru, konten, hingga forum keagamaan yang sesuai seleranya. Kini hampir semua informasi tentang agama termasuk berbagai aliran di dalamnya dapat kita temukan di internet.

Beragam konsep yang mengawinkan agama dan internet juga telah didefinisikan oleh banyak ahli. Sebagian mendefinisikan konsep *cyber-religion* secara umum sebagai apapun tentang agama yang dimediasi oleh internet (Hojsgaard, 2005: 50) dan sebagian lain mengkategorikan relasi agama menjadi dua yaitu *on-line religion* dan *religion on-line* atau *religion in cyberspace* dan *religion on cyberspace* (Karaflogka dalam Hojsgaard, 2005: 50). Dalam terminologi Karaflogka, *religion on cyberspace* dimaknai sebagai informasi yang diunggah oleh agama, gereja, individu atau organisasi yang juga dapat diperoleh secara *off-line*. Dengan kata lain, aktivitas keagamaan masih dilakukan secara konvensional, namun informasi tentang kegiatan agama tersebut dapat pula diperoleh dari internet.

Konsep kedua yaitu *religion in cyberspace* yang mengacu pada agama yang dibentuk dan hanya ada secara eksklusif di *cyberspace* sehingga layak disebut sebagai sebuah realitas virtual.

Mengacu pada definisi yang telah diberikan oleh para ahli tersebut, relasi agama dan teknologi digital yang menjadi perhatian dalam penelitian ini lebih mengarah pada konsep *religion on-line* atau *religion in cyberspace*. Hal tersebut ditandai oleh pemosisian teknologi berbasis internet dalam aktivitas ODOJ maupun KUTUB yang tidak hanya menjadi alat publikasi informasi keagamaan mereka saja namun bahkan mereka menggunakan media komunikasi berbasis internet sebagai lokus aktivitas mereka. ODOJers (sebutan untuk anggota ODOJ) umumnya akan membaca Al Qur'an melalui aplikasi Al Qur'an yang sudah dipasang di gadget mereka. Mereka juga melaporkan hasil bacaan, melelang, saling berbagi artikel keagamaan dan motivasi di grup yang dimediasi oleh aplikasi *WhatsApp* atau *BlackberryMessenger* di *smartphone* mereka. Demikian pula dengan KUTUB. Para KUTUBers (sebutan untuk anggota KUTUB) akan membangunkan anggotanya dengan mengirimkan panggilan tidak terjawab (*missedcall*) ke setiap nomor anggotanya, kemudian mereka melaporkan diri apakah melaksanakan sholat tahajjud atau tidak. Semua aktivitas tersebut hanya dilakukan di *cyberspace*. Di sisi lain, kedua komunitas tersebut juga kerap melakukan kegiatan *off-air* seperti NGAOS (ngaji *onthestreet*) yang menjadi agenda ODOJ dan aksi solidaritas atau gerakan menutup aurat yang dilaksanakan oleh KUTUB. Terkait dengan aktivitasnya tersebut, ODOJ dan KUTUB menggunakan *cyberspace* sebagai media publikasi untuk menyebarkan informasi tentang kegiatan mereka, maka dalam kasus ini ODOJ dan KUTUB dapat dikatakan juga memenuhi konsep *onlinereligion* atau *religion on cyberspace*.

### **Komunitas Virtual Keagamaan sebagai *Imagined Communities***

Maraknya komunitas keagamaan virtual menjadikannya sebagai salah satu fenomena yang cukup menarik perhatian banyak peneliti. Bahkan Campbell (2011: 5) menyebutkan bahwa mempelajari kemunculan komunitas religius di *cyberspace* adalah salah satu kunci untuk memahami agama dan *cyberspace*.

*Much interest has been paid to how web-based groups shape their member's conception of and participation in offline religious communities. Researchers have carefully explored how involvement in online communities may inform member's understanding of what it means to be part of a religious community...(Campbell, 2011: 5)*

Konsep komunitas sendiri masih kerap diperdebatkan di kalangan para ilmuwan. Sebagian ilmuwan masih merujuk pada konsep komunitas tradisional yang berakar pada pemikiran ahli sosiologi Ferdinand Tonnies yang membagi kelompok masyarakat berdasarkan dua kategori yaitu masyarakat *gemeinschaft* dan *gesselschaft*. Masyarakat *gemeinschaft* yang ditandai dengan ikatan yang kuat di antara anggota masyarakatnya, saling mengenal satu sama lain, saling membantu adalah karakter masyarakat yang menurut Tonnies lebih tepat merepresentasikan *terminology* komunitas. *Community is a local social contract embedded in place and made durable by face to face interactions* (Bell, 2001: 94).

Ketika konsep *gemeinschaft* kemudian diterapkan untuk komunitas virtual maka kelompok semacam ODOJ dan KUTUB yang tidak terikat pada tempat dan jarang berinteraksi secara tatap muka menjadi tidak tepat. Namun demikian, definisi komunitas menjadi lebih longgar jika merujuk pada konsep Benedict Anderson (dalam Bell, 2001: 95) yang sangat populer yaitu "*nations are imagined communities*." Konsep itu menyiratkan bahwa sebuah komunitas sesungguhnya juga bisa dibentuk secara imajinatif menggunakan sumberdaya dan perangkat simbolis yang mempersatukan anggota komunitas tersebut. Dalam konteks ini, anggota ODOJ dan KUTUB dipersatukan dan diikat oleh sebuah identitas bersama bahwa mereka adalah kelompok orang yang ingin *istiqomah* (konsisten) dalam tilawah Al Qur'an setiap hari dan atau melakukan ibadah sholat tahajjud setiap malam. David

Bell menjelaskan kemunculan komunitas seperti ODOJ dan KUTUB dimungkinkan karena adanya minat atau kepentingan yang sama di antara sesama anggota. *"The possibility of community arises from shared interest –these then catalyze the social bonds that extend beyond the narrow focus of those interest(2001: 100)."*

Kenyataan bahwa para ODOJers dan KUTUBers itu dipersatukan oleh kepentingan yang sama setidaknya tampak dalam beberapa kutipan wawancara berikut:

Galuh Intan Cendani (Galuh), 24 tahun, guru SMK, S1, anggota KUTUB selama 2 tahun, "saya bergabung dengan KUTUB karena ingin belajar *istiqomah*."

Siti Mahmudah (Mumud), 35 tahun, PNS guru, S1, bergabung di ODOJ, ODALF dan KUTUB lebih dari 2 tahun, "saya bergabung di grup karena ingin memperbaiki ibadah, memperbanyak teman, untuk *sharing*, dan melatih disiplin."

Arti Yulistia (Arti), 38 tahun, agen asuransi syariah, S1, KUTUB 2 tahun, ODOJ 1 tahun sekarang sudah berhenti. Bergabung dengan grup karena ingin *istiqomah* dan saling mengingatkan dalam kebaikan.

Jihan Putri Nuraini (Jihan), 17 tahun, KUTUB 2 tahun dan KODHAM (Komunitas Dhuha Ummat). Bergabung dengan grup karena ingin membiasakan tahajjud dan dhuha

Yessi Susanti (Yessi), 40 tahun, ibu rumah tangga, S1, KUTUB, KODHAM, ODOJ. 4 tahun. Bergabung dengan grup ingin menumbuhkan semangat dalam diri untuk beribadah

Terlepas dari adanya kepentingan yang sama dan kemudian mempersatukan mereka, adanya perasaan bahwa mereka adalah anggota komunitas sudah dapat menjadikan mereka sebagai komunitas. *"Online community is a community if participants imagine themselves as a community"*(Baym dalam Bell, 2001: 102).

Meski ODOJ dan KUTUB dapat dikatakan sebagai sebuah komunitas, dimana ikatan di antara mereka terjalin dengan kuat, keberadaan ODOJ dan KUTUB tidak serta merta mencabut anggota mereka dari komunitas *offline*-nya. ODOJers dan KUTUBers umumnya bergabung menjadi bagian dari komunitas sebagai upaya untuk lebih meningkatkan kualitas ibadah mereka. Hal itu berarti, ritual yang mereka lakukan tidaklah menggantikan ritual mereka di komunitas *offline*

melainkan hanya bersifat sebagai pelengkap. Pengakuan ODOJers dan KUTUBers bahwa mereka bergabung dalam komunitas untuk meningkatkan kualitas ibadah yang telah mereka lakukan sebelumnya, nampak sejalan dengan penjelasan dan temuan Campbell (2011: 6) bahwa "*community online served as a supplement, not substitute for offline church involvement*, dalam penelitian ini tentu saja komunitas ODOJ dan KUTUB adalah *supplement* bagi keterlibatan mereka dalam ritual ibadah *offline* baik di masjid maupun di rumah.

### **Berada di Penjara Bentham: Ketika Kedisiplinan Diinternalisasikan**

Setiap kali ada anggota baru yang bergabung dalam grup, dia harus memperkenalkan diri dengan memberikan data lengkap berisi identitas diri hingga motivasi bergabung dalam komunitas. Berdasarkan data hasil observasi atas peristiwa perkenalan tersebut, diketahui bahwa hampir semua ODOJers maupun KUTUBers bergabung dalam grup karena ingin *istiqomah* dan belajar disiplin dalam beribadah. Data tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap lima orang informan dalam penelitian ini. Dari Ibnu Abbas R.A diketahui bahwa *istiqomah* tu memiliki tiga macam arti, yaitu *istiqomah* dengan lisan (bertahan terus dalam membaca *syahadat*), *istiqomah* dengan hati (melakukan segala sesuatu dengan niat dan jujur) dan *istiqomah* dengan jiwa (selalu melaksanakan ibadah dan ketaatan kepada Allah secara terus-menerus tanpa terputus). Untuk bisa *istiqomah* dalam beribadah tentu saja setiap ODOJers maupun KUTUBers harus punya kedisiplinan yang tinggi.

Menurut Foucault dalam Haryatmoko (tanpa tahun: 7):

Disiplin berkaitan erat dengan kekuasaan dan kepatuhan. Disiplin mengoreksi dan mendidik. Disiplin tidak identik dengan suatu institusi atau aparat tertentu, ia merupakan suatu teknologi. Disiplin bisa dijalankan oleh institusi yang sudah terspesialisasi, atau oleh institusi yang menggunakan disiplin untuk mencapai tujuan, atau oleh institusi yang menggunakan disiplin sebagai sarana memperkuat dan mengorganisir kekuasaan atau oleh aparat yang menggunakan disiplin sebagai dasar berfungsinya organisasi.

Dalam kasus ODOJ dan KUTUB, konsep disiplin ini sedikit banyak dapat dengan mudah ditemukan implementasinya. Adanya aturan-aturan, reward maupun sanksi yang diterapkan menunjukkan bahwa disiplin dalam ODOJ dan KUTUB difungsikan untuk mengoreksi dan mendidik sekaligus untuk dapat berfungsinya organisasi itu sendiri. Seorang ODOJers yang *kholas* (selesai) menyelesaikan tilawah juz yang menjadi jatahnya akan mendapat *reward* berupa tanda atau simbol positif, seperti mahkota, diamond, perhiasan dll yang disepakati bersama. Sementara ODOJers yang tidak menyelesaikan tilawahnya juga akan mendapat sanksi berupa symbol negative seperti gambar palu, pistol, warna gelap dll. Sementara bagi KUTUBers yang *kholas* melaksanakan *qiyamullail* akan diberi tanda 100 di sebelah namanya, sementara yang tidak *kholas* akan diberi tanda emoticon menangis. Di samping itu ODOJers atau KUTUBers yang tidak *kholas* juga akan dikenakan *iqob* atau denda berubah *sodaqoh*, perbanyak *istighfar*, perbanyak rokaat sholat Sunnah atau share artikel di grup. Bagi ODOJers atau KUTUBers yang tidak *kholas* selama tiga hari berturut-turut maka ia akan masuk kelompok karantina. Ia baru akan kembali ke *list* normal jika sudah *kholas* kembali tiga kali berturut-turut.

Pemberian *symbol* yang berbeda antara yang *kholas* dan yang tidak, penjatuhan hukuman, serta adanya *list* karantina merupakan mekanisme atau teknologi pendisiplinan tersendiri. Meskipun tidak saling bertemu, tidak saling melihat, tidak saling bertatap muka langsung, para anggota grup merasa bahwa mereka berada di bawah pengawasan grup. Hal itu salah satunya diakui oleh informan Arti. Ia mengatakan bahwa di KUTUB ia merasakan pengawasan dari sesama member dan juga dari admin maupun asmin (asisten admin) di grup. Arti mengaku merasa menyesal dan sedih pada diri sendiri sekaligus malu sama anggota lain jika ia tidak melaksanakan tahajjud. Begitu pun ketika ia sering meminta perpanjangan waktu di grup ODOJ, sehingga akhirnya memutuskan keluar karena

malu dengan anggota lain. Hal senada juga diungkapkan oleh Galuh ketika ditanya apakah dia merasa diawasi di grup? “Ada banget *bun* [panggilan untuk anggota grup perempuan yang sudah menikah]... Padahal kita bisa saja lapor meskipun *gakkholas, toh* tidak ada member lain yang tahu. Tapi justru itu *bun*, secara tidak langsung dipaksa tapi buat kita belajar *istiqomah*.”

Mekanisme pendisiplinan yang dilakukan di ODOJ maupun KUTUB, hampir memiliki kemiripan dengan mekanisme pendisiplinan dengan menggunakan metode *panoptic*. Metode ini diadopsi dari model penjara *panopticon* yang digagas oleh Jeremy Bentham. Bangunan penjara yang melingkar dengan menara mercusuar di tengah bangunan membuat penjaga di menara dapat dengan leluasa mengawasi pada tahanan di bangunan lingkaran, sebaliknya para tahanan tidak dapat melihat ke arah menara karena lampu sorot yang menyilaukan dari menara. Namun demikian, meskipun tidak dapat melihat penjaga di menara, para tahanan akan tetap patuh karena merasa diawasi oleh penjaga yang sesungguhnya tidak ada di menara. Persis seperti para ODOJers dan KUTUBers yang selalu merasa diawasi oleh seseorang yang mereka sendiri tidak tahu persis siapa orang itu. Terkait dengan hal ini, Foucault dalam Setiansah (2015: 187) menjelaskan sebagai berikut:

*There is no need for arms, physical violence, material constraints. Just a gaze. An inspecting gaze, a gaze which each individual under its weight will end by interiorizing to the point that he is his own overseer, each individual thus exercising this surveillance over, and against, himself.*

Dengan demikian, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa *panoptic* merupakan bentuk pengawasan yang tidak membutuhkan lagi kekerasan fisik yang bisa membekas pada tubuh. Ia merupakan sistem tersembunyi sebagai kekuasaan yang berjalan tetapi tidak bisa dimiliki, suatu fungsi yang dirasakan umum tetapi tidak bisa dikenali kecuali dari akibat-akibatnya, sebuah penegakan disiplin (Haryatmoko, tanpa tahun: 9). Internalisasi kedisiplinan diungkapkan oleh Arti sebagai berikut:

Kalo saya kembali lagi ke niatan kita. Niatkan karena Allah SWT semata saja. Pertamanya memang serasa dipaksa, kesininya lagi haid pun mata *udah* buka sendiri jam tigaan. Jadi ikut KUTUB lebih ke arah menjaga kita *istiqomah* melakukan yang Sunnah.

Penegakan disiplin di grup yang memaksa namun sekaligus juga memperbaiki diamini juga oleh ODOJer sekaligus KUTUBer berikut:’

Saya sangat merasakan manfaatnya karena saya “dipaksa” untuk lapor, harus mengikuti aturan dan saling mengingatkan serta menguatkan kita untuk terus *istiqomah* melaksanakan kegiatan yang telah disepakati di grup. Walau kadang memang ada yang menganggap itu riya atau bahkan bid’ah, tapi semua tergantung niat kita, hanya Allah yang berhak menghakimi dan menilai ibadah kita. (Mumud)

Komunitas di sini wadah seseorang yang ingin belajar *istiqomah*. Karena kita bisa dan mau karena terbiasa. Di komunitas ini kita diminta untuk konsisten, tanggung jawab dan disiplin tidak hanya untuk ibadah tapi juga dalam hal laporan dll. Karena kita dalam komunitas yang memiliki tujuan yang sama jadi menurut Galuh itu bukan riya atau bid’ah. Mungkin melalui komunitas kita termotivasi dengan member-member lain yang selalu *kholas* dalam melakukan ibadahnya. (Galuh)

Meski sebagian besar anggota komunitas menerima dengan sadar pendisiplinan yang diterapkan di grup adalah untuk mengoreksi dan memperbaiki kualitas ibadah mereka, selayaknya penghuni sebuah penjara, maka akan selalu ada anggota yang pada akhirnya tidak mampu bertahan dan memutuskan keluar. Peneliti juga merasakan hal yang sama dengan Arti ketika memutuskan keluar dari ODOJ karena sering terlambat menyelesaikan bacaan yang ditugaskan sehingga merasa tidak enak dengan member lain. Demikian pula selama tiga tahun bergabung di KUTUB, peneliti melihat banyak anggota yang keluar masuk grup begitu saja. Berbeda dengan Arti, Yessi mengatakan alasan mengapa ia suka berpindah grup adalah untuk mencari suasana baru, atau karena memang tidak lagi menemukan kenyamanan di grup yang lama. Dengan demikian, meskipun ODOJ dan KUTUB memiliki peraturan yang mengikat, namun caranya batasan ruang di cyberspace tetap memungkinkan anggotanya untuk berpindah. Fenomena demikian bukanlah suatu hal yang baru. Campbell menjelaskannya sebagai berikut: “*The study of online religious community shows that, rather than living in a single static religious*

*community, people in contemporary society live in religious social networks that emergent, varying in depth, fluid, and highly personalized” (2011: 8).*

## **Simpulan**

Komunitas ODOJ dan KUTUB terbentuk oleh karena adanya dorongan kepentingan dan minat yang sama dari para anggotanya yaitu untuk memperbaiki kualitas ibadah sunnah mereka, khususnya dalam membaca Al Qur’an dan mendirikan sholat Tahajjud. Kesamaan niat itu kemudian mengikat para anggotanya dalam satu *imagined communities* yang solid. Sistem, aturan dan penegakan disiplin yang diterapkan untuk berjalannya organisasi dan tercapainya tujuan organisasi telah menginternalisasi sebuah bentuk pengawasan dan pendisiplinan yang bersifat panoptic ke dalam diri setiap anggota. Keharusan melaporkan aktivitas, adanya reward, sanksi dan denda diterima oleh semua anggota sebagai bentuk pemaksaan yang pada akhirnya menjadi sebuah pembiasaan. Meski demikian, karakteristik masyarakat digital yang memiliki otonomi lebih di dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi, tetap membuat anggota ODOJ maupun KUTUB berkesempatan untuk memilih untuk tetap berada di grup, berpindah atau bahkan keluar sama sekali karena berbagai sebab.

Terlepas dari adanya perbedaan pendapat di masyarakat tentang keberadaan komunitas virtual keagamaan ini, kepentingan utama komunitas untuk melakukan koreksi dan memperbaiki kualitas ibadah sunnah anggotanya perlu diapresiasi.

## **Referensi**

- Admin. “*Fatwa Ulama Metode One Day One Juz dalam Membaca Al Quran*” dalam <https://muslim.or.id/19695-fatwa-ulama-metode-one-day-one-juz-dalam-membaca-al-quran.html> diakses 3 Juni 2017
- Admin. 2016. “*Belasan ribu orang bergabung ke Komunitas Tahajjud Berantai*” dalam <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam->

- nusantara/16/03/30/o4ulwk394-belasan-ribu-orang-gabung-ke-komunitas-tahajud-berantaidiunggah 30 Maret 2016 diakses 3 Juni 2017
- Aulia, FA. 2016. "Strategi Dakwah Komunitas *One Day One Juz* di Cilacap". *Skripsi*. Purwokerto: IAIN
- Bell, David. 2001. *An Introduction to Cybercultures*. London: Routledge
- Campbell, Heidi A. 2011. "Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society" dalam *Journal of the American Academy of Religion*. Hal. 1-30. Oxford University Press.
- Haryantmoko. Tanpa tahun. "Kekuasaan Melahirkan Anti-Kekuasaan, Menelanjangi Mekanisme dan Teknik Kekuasaan Bersama Foucault". *Makalah*. Tidak diterbitkan.
- Hine, Christine. 2000. *Virtual Ethnography*. London: Sage Publications
- Hojsgaard, Morten T. 2005. "Cyber-religion: On The Cutting Edge Between The Virtual and The Real" dalam Hojsgaard, Morten T dan Warburg, Margit (Eds). 2005. *Religion and Cyberspace*. London: Routledge
- Mukaromah, Kholila dan Rahmawati, Ulfah. 2015. "The Influence of the One Day One Juz (Odoj) Movement on The Tradition of Reciting Qur'an". dalam Qudus *International Journal of Islamic Studies*. Vol 3, No 2 (2015)
- Setiansah, Mite. 2015. "Smartphonisasi Agama: Transformasi Perilaku Beragama Perempuan Urban di Era Digital" dalam *Jurnal Komunikasi*, Vol. 9 Nomor 2, April 2015. Yogyakarta: UII
- Setiansah, Mite. Udasmoro, Wening dan Noviani, Ratna. 2015. "Politik Identitas Perempuan Pengguna Smartphone: Negosiasi, Apropriasi dan Resistensi Perempuan dalam Dunia Serba Ambivalen". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 13 No 2. Hal. 183-192. Yogyakarta: UPN Veteran
- Zulkarnaen, RA. 2016. "Ekspresi Emosi Anggota *One Day One Juz*". *Skripsi*. Surabaya: UIN